

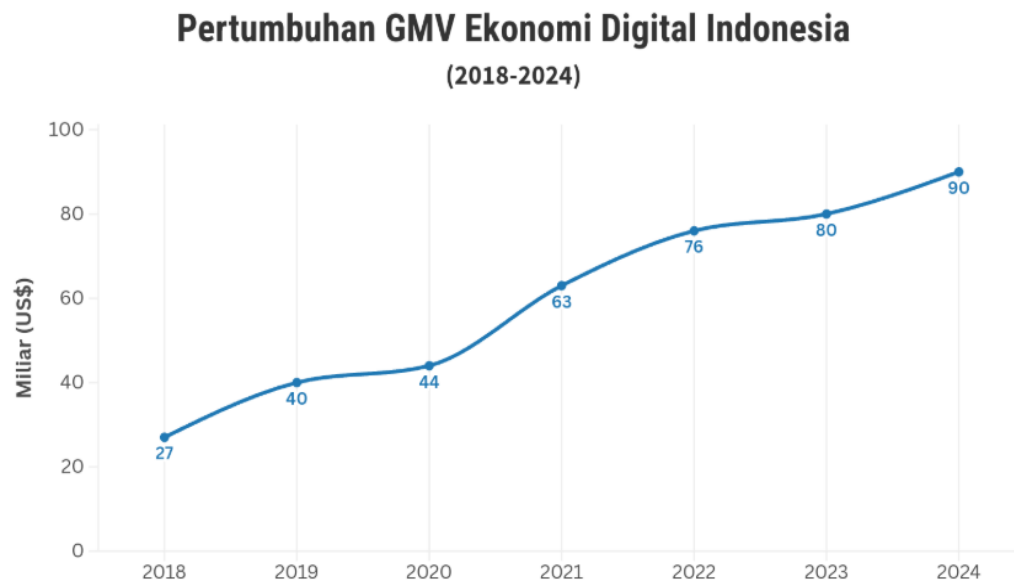
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peranan penting dalam memperkuat perekonomian nasional, baik sebagai sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan maupun sebagai sarana investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh modal eksternal untuk mengembangkan usahanya, sementara investor mendapatkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan investasi. Dalam konteks ini, nilai perusahaan (*firm value*) menjadi indikator utama yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek, stabilitas, serta kinerja suatu perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham di masa mendatang (Indira,dkk., 2021). Salah satu sektor yang saat ini banyak menarik perhatian investor adalah sektor teknologi, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan pesat, baik dari sisi jumlah emiten maupun nilai kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Transformasi digital yang didorong oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis telah memperkuat kontribusi sektor teknologi terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data (KOMINFO, 2022), nilai ekonomi digital Indonesia diproyeksikan mencapai USD 130 miliar pada tahun 2025, menjadikan Indonesia sebagai pasar digital terbesar di Asia Tenggara. Potensi ini juga tercermin pada kontribusi sektor digital terhadap penerimaan negara, di mana (Sinta, 2025) mencatat bahwa penerimaan pajak dari aktivitas ekonomi digital ditargetkan mencapai Rp33,56 triliun pada tahun yang sama



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Digital Indonesia

Sumber : <https://goodstats.id>

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa nilai *Gross Merchandise Value* (GMV) ekonomi digital Indonesia mengalami tren peningkatan yang konsisten selama periode 2018–2024. Pada tahun 2018, GMV tercatat sebesar 27 miliar US\$, kemudian meningkat menjadi 40 miliar US\$ pada 2019 dan terus tumbuh hingga mencapai 90 miliar US\$ pada 2024. Meskipun sempat mengalami perlambatan pertumbuhan pada 2020, secara umum laju peningkatan kembali menguat pada tahun-tahun berikutnya, terutama pada 2021 hingga 2022 yang menunjukkan lonjakan signifikan. Tren ini mencerminkan semakin pesatnya adopsi teknologi digital oleh masyarakat, didorong oleh perkembangan *e-commerce*, layanan keuangan digital, serta perubahan perilaku konsumsi yang semakin berbasis online.

Pertumbuhan yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa ekonomi digital telah menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan aktivitas digital tidak hanya memperluas peluang bisnis, tetapi juga mendorong perusahaan untuk bertransformasi dan berinovasi dalam memanfaatkan teknologi. Seiring dengan hal tersebut, ekosistem digital Indonesia menjadi semakin matang dan menarik minat investor, baik domestik maupun asing.

Perkembangan tersebut turut tercermin di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana jumlah emiten sektor teknologi terus bertambah sejak 2021. Namun, pertumbuhan yang cepat pada sektor teknologi juga mendatangkan tantangan berupa volatilitas harga saham yang tinggi. Berdasarkan laporan (CNBC, 2023), saham-saham teknologi di BEI kerap mengalami fluktuasi tajam setelah penawaran umum perdana (IPO), seperti yang dialami oleh PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO). Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan pasar terhadap perusahaan teknologi masih sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi global serta dinamika sentimen investor. Meski demikian, optimisme terhadap sektor ini tetap tinggi. Data dari Natalia (2025) menunjukkan bahwa indeks IDX Techno mengalami peningkatan hingga 20% dalam satu periode perdagangan, menunjukkan bahwa meskipun volatilitas tinggi, masih memiliki prospek jangka panjang yang positif bagi sektor teknologi di Indonesia.

Selama tahun pengamatan periode 2022–2024, laba perusahaan dan harga saham pada industri teknologi mengalami tren yang fluktuatif. Bahkan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2022–2024, hal tersebut terlihat pada Tabel 1.1 yang menyajikan laba perusahaan dan harga saham 10 perusahaan teknologi selama 2022–2024. Tren yang fluktuatif dan kerugian

yang dialami bisa berdampak pada penilaian investor yang disebabkan oleh tidak stabilnya kinerja perusahaan.

No	Kode Emeiten	ROA			Tobins Q		
		2022	2023	2024	2022	2023	2024
1	GOTO	(0.29)	(1.673)	(0.126)	0.89	2.25	2.14
2	BELI	(0.393)	(0.287)	(0.157)	4.21	4.92	4.04
3	BUKA	0.072	(0.053)	(0.062)	1.02	0.88	0.56
4	EMTK	0.123	(0.006)	0.039	1.52	0.95	0.80
5	MTDL	0.101	0.093	0.092	1.32	1.15	1.17
6	WIRG	0.054	0.061	0.055	1.95	1.51	1.14
7	DMMX	0.004	(0.060)	(0.067)	6.91	3.01	2.62
8	PTSN	0.070	0.077	0.051	0.77	0.84	0.70
9	WIFI	0.041	0.037	0.079	0.77	0.76	1.00
10	DCII	0.114	0.140	0.165	27.77	28.25	21.20

**Tabel 1. 1 Data Tobins Q dan ROA Pada 10 Perusahaan Sektor Teknologi
Periode 2022-2024**

Sumber: IDX Statistics, Data Diolah Peneliti (2025)

Data yang tersaji pada Tabel 1.1 mengindikasikan bahwa sejumlah perusahaan teknologi besar di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga stabilitas serta menunjukkan kinerja keuangan yang positif. Tabel tersebut menyajikan data *Return on Assets* (ROA) dan *Tobin's Q* pada 10 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Berdasarkan tabel, terlihat bahwa

nilai ROA pada perusahaan teknologi cenderung berfluktuasi, bahkan beberapa perusahaan seperti GOTO dan BELI mengalami nilai ROA negatif pada beberapa periode, yang menunjukkan kondisi kerugian. Sementara itu, perusahaan seperti DCII dan MTDL menunjukkan nilai ROA yang relatif stabil dan positif, yang mencerminkan kinerja profitabilitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya.

Di sisi lain, *Tobin's Q* digunakan sebagai proksi untuk menggambarkan nilai perusahaan karena mampu mencerminkan penilaian pasar terhadap keseluruhan kinerja dan prospek perusahaan. Nilai *Tobin's Q* pada tabel menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar perusahaan. DCII memiliki nilai *Tobin's Q* yang sangat tinggi dibandingkan perusahaan lain, yang mengindikasikan bahwa pasar memberikan valuasi yang jauh lebih besar dibandingkan nilai asetnya. Beberapa perusahaan seperti GOTO dan WIFI menunjukkan peningkatan nilai *Tobin's Q* pada periode tertentu, yang mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan seperti BUKA dan EMTK mengalami penurunan nilai *Tobin's Q*, yang dapat mengindikasikan penurunan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas perusahaan teknologi belum sepenuhnya stabil, nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* tetap dapat berada pada tingkat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian pasar tidak hanya didasarkan pada kinerja keuangan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan potensi pertumbuhan, faktor-faktor internal dan prospek perusahaan di masa depan.

Terdapat faktor-faktor internal perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan, yakni indikator keuangan yang sering digunakan untuk menilai faktor internal adalah likuiditas (*liquidity*), *leverage*, dan profitabilitas (*profitability*) (Raditya, dkk., 2023). Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, *leverage* mencerminkan struktur pendanaan dan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang, sedangkan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Secara teoritis, ketiga faktor tersebut diyakini memiliki pengaruh terhadap persepsi investor secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan pada akhirnya menentukan tingkat kepercayaan pasar yang tercermin melalui nilai perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung lebih dipercaya oleh investor karena dinilai mampu menjaga stabilitas arus kasnya (Reschiwati dkk., 2020). Sebaliknya, *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kepercayaan investor, karena besarnya kewajiban utang yang harus ditanggung (Hermuningsih, dkk., 2022). Sementara itu, profitabilitas yang tinggi biasanya meningkatkan nilai perusahaan, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan yang berkelanjutan dan mengoptimalkan nilai pemegang saham (Jihadi, dkk., 2021).

Likuiditas dijelaskan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang memadai untuk melunasi utang jangka pendek, sehingga menunjukkan kondisi keuangan yang stabil dan sehat. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan indikasi

adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan (Sari, dkk., 2020). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian oleh (Imronudin, dkk., 2022), (Jihadi, dkk., 2021), dan (Reschiwati, dkk., 2020) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian (Nurwulandari, 2021) dan (Sari, dkk., 2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas justru memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, setiap perusahaan membutuhkan sumber pendanaan untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Sumber pendanaan tersebut umumnya berasal dari dua komponen utama, yaitu modal yang diberikan oleh pemegang saham atau investor, serta dana yang diperoleh melalui pinjaman. Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan struktur pendanaan perusahaan adalah *leverage*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Hermuningsih, dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Jihadi, dkk., 2021), dan (Ulya, dkk., 2023) menunjukkan bahwa *leverage* berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Anisa, dkk., 2022), (Hermuningsih, dkk., 2022), dan (Kolamban, dkk., 2020), yang justru menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Falisca, dkk., 2023) menghasilkan temuan berbeda, yakni *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang turut memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari

aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi kinerja perusahaan serta menjadi indikator penting untuk menilai prospek pertumbuhan dan nilai perusahaan di masa depan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuan menghasilkan keuntungan secara konsisten (Sari, dkk., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jihadi, dkk., 2021), (Hermuningsih, dkk., 2022), (Sari, dkk., 2020), dan (Sutrisno, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil tersebut tidak sepenuhnya konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reschiwati, dkk., 2020) dan (Sutrisno, 2020), yang menemukan bahwa profitabilitas justru memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena empiris dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas merupakan faktor penting yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan (*firm value*) (Raditya, dkk., 2023), terutama pada sektor teknologi yang tengah berkembang pesat di Indonesia. Namun, ketidak selarasan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Firm Value* (Studi Empiris pada Perusahaan Sub-Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022–2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *firm value*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *firm value*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *firm value*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *firm value*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *firm value*.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *firm value*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan perusahaan. Melalui hasil penelitian ini, penulis berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *firm value*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan dan penguat terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan temuan, sehingga dapat memperkaya literatur akademik serta menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan, terutama dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *firm value*. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategis serta dalam penyusunan kebijakan perusahaan, khususnya bagi perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), agar dapat mengoptimalkan kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para investor mengenai pengaruh liquiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *firm value*. Pemahaman tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi agar investor dapat menilai tingkat risiko dan potensi keuntungan secara lebih objektif, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih bijak dan terarah.

3. Bagi Pemerintah

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas sektor teknologi di Indonesia. Dengan mengetahui bagaimana liquiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *firm value*, pemerintah dapat menyusun regulasi yang lebih tepat sasaran untuk memperkuat iklim investasi serta menjaga kestabilan pasar modal nasional